

## PROSPEK PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

### Abstrak :

*Adalah suatu kenyataan yang belum terbantahkan bahwa Indonesia merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar diseluruh dunia. Sementara itu, bahasa utama Islam terutama dalam doktrin dan ritual adalah bahasa Arab. Dengan demikian prospek pengajaran bahasa Arab di Indonesia nampaknya sangatlah besar dan menjanjikan sekaligus menantang. Di lain pihak, pendekatan dan metode pengajaran bahasa pada umumnya juga berkembang dan bermunculan dengan sangat cepat sehingga pada titik tertentu membingungkan para pemakainya untuk menentukan pilihan. Hal tersebut juga berlaku bagi para pengajar bahasa Arab. Namun demikian, di antara sekian banyak pendekatan dan metode tersebut, nampaknya pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang paling sesuai, setidaknya ia merupakan metode yang dalam dua dasawarsa terakhir ini sangat dianjurkan pemakaiannya dalam pengajaran bahasa asing di Indonesia. Pendekatan komunikatif ini, terutama dalam pengajaran bahasa Arab, nampaknya baru bisa diterapkan apabila peserta didik sudah memiliki dasar-dasar bahasa Arab dan mampu menggunakannya dalam muhadatsah yaumiyah. Tingkatan kemampuan seperti itu setidaknya baru dimiliki oleh peserta didik di tingkat perguruan tinggi seperti mahasiswa jurusan bahasa Arab, di Fakultas Adab dan Tarbiyah.*

**Kata kunci:** *pendekatan komunikatif, bahasa Arab, metode, dan model pengajaran.*

### Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 2 Th 1989 disebutkan sbb.: "Pendidikan Nasional bertujuan bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."<sup>1</sup>

Dalam Deklarasi Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II dinyatakan bahwa sosok tubuh manusia Indonesia seutuhnya dan yang

berkualitas adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Kuasa sebagaimana termanifestasikan dalam hubungan dengan Khalik serta makhluk-Nya yang berbudi pekerti luhur . memiliki kepribadian yang kuat berdisiplin, memiliki kemampuan bekerja keras, bertanggung jawab, tangguh mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani dan sehat rohani, memiliki rasa cinta tanah air, tebal semangat kebangsaan-nya, memiliki rasa kesetiakawanan sosial, percaya pada diri sendiri, memiliki sikap dan prilaku inovatif, kreatif dan produktif, arif terhadap lingkungannya memiliki kesadaran untuk membangun diri sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negaranya.”<sup>iii</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nosional tersebut, kita ingin menciptakan SDM yang mu'min, takwa, berkualitas, berakhlak mulia, kreatif dan inovatif serta mampu mengadakan hubungan vertikal dan horizontal secara baik.

Untuk mencapai tujuan ini lembaga pendidikan harus mengajarkan agama secara baik, termasuk hal-hal yang mendukung penguasaan dan penerapan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari . Karena mayoritas bangsa Indonesia adalah beragama Islam sudah seyogyanya kalau agama Islam mendapatkan perhatian yang semestinya.

Bahasa Arab sebagai salah satu sarana untuk memahami agama Islam, di samping sebagai alat untuk mengetahui kebudayaan dan teknologi yang berkembang di negara-negara Arab, sudah seharusnya kita memperhatikan bahasa Arab ini dan berusaha mengembangkan pengajarannya di semua level pendidikan di nusantara ini.

Makalah ini mencoba memberikan sumbang-saran untuk mengembangkan bahasa Arab di masa yang akan datang, dengan mengajukan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Arab.

## **Konsep Pengajaran Bahasa Arab**

Banyak keluhan yang dilontarkan masyarakat terhadap penguasaan bahasa peserta didik kita. Keluhan itu karena peserta didik dianggap kurang mampu menggunakan bahasa, baik lisan maupun secara tertulis. Penggunaan bahasa secara lisan nampak waktu berpidato, mengemukakan gagasan pada waktu rapat, atau berdiskusi. Sedangkan penggunaan bahasa tulisan nampak pada waktu seseorang diminta untuk menyusun suatu konsep surat, pidato, atau membuat suatu karangan ilmiah.

Keluhan ini tentu kembali pada proses belajar-mengajar di sekolah. Kita tentu tidak boleh menjawab bahwa ; (a) waktu terbatas,

(b) peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat, (c) fasilitas tidak mendukung, (d) latar belakang sosio ekonomi orang tua peserta didik, (e) buku acuan tidak ada dan (f) lingkungan peserta didik. Kenyataannya, apapun alasan kita, ketidakpuasan tetap diarahkan kepada lembaga pendidikan dan utamanya proses belajar mengajar itu sendiri.

Keluhan di atas sebaiknya jangan dijawab dengan berbagai alasan, tetapi kita berusaha mencari strategi yang lebih diterima. Untuk mengambil strategi yang baik perlu kiranya kita mengenal model pengajaran bahasa Arab..

Di antara model-model pengajaran bahasa yang terkenal adalah model yang diajukan oleh Strevens. Model ini terdiri atas dua belas unsur. Proses belajar mengajar bahasa bermula dengan satu keputusan dan kebijaksanaan sesuai dengan kehendak politik dan masyarakat. Kebijakan itu memerlukan pengorganisasian dan pengadministrasian sebagai sarana. Tentu saja dibutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang relevan: Pendidikan, linguistik, psikologi, teori-teori masyarakat, psikolinguistik dan sosiolinguistik. Jika kebijaksanaan (1), organisasi serta administrasi (2), dan ilmu-ilmu pendukung telah disepakati (3), maka masuklah bagian pelaksanaan yang real. Untuk itu diperlukan: tipe-tipe pilihan akan proses belajar-mengajar bahasa sesuai dengan unsur tujuan (4), keterlibatan dan faktor-faktor lain: Bagaimana pendidikan guru bahasa (5), penentuan pendekatan (6), metodologi, pengajaran (7), disain silabus (8), penyusunan materi (9), tentu saja akan ada hambatan dalam proses pelaksanaan (10), dan kondisi murid atau pelajar bahasa seperti kemampuan, kesiapan dan motivasi (11), dan akhirnya evaluasi keberhasilan proses belajar-mengajar bahasa (12) <sup>iii</sup>

Di samping model di atas ada model proses belajar-mengajar bahasa yang diajukan oleh H. Stern yang membagi modelnya dalam tiga jenjang: 1. jenjang landas, 2. Jenjang antara, dan 3. Jenjang laksana. <sup>iv</sup>

Dengan mengajukan beberapa pernyataan sederhana tentang model belajar-mengajar di atas, kita dapat memulai merumuskan, meramalkan, mengartikan dan mengevaluasi teori-teori pengajaran dan pelajaran bahasa Arab.

1. Pengajaran bahasa Arab memerlukan konsep tentang hakekat bahasa Arab. Secara implisit dan eksplisit seorang guru bahasa bekerja berlandaskan teori-teori tentang bahasa Arab.
2. Pengajaran bahasa Arab menuntut pandangan tentang pelajar bahasa dan hakekat pelajaran bahasa.

3. Pengajaran bahasa Arab melibatkan guru bahasa Arab dan pengajaran bahasa Arab.
4. Pengajaran bahasa Arab berlangsung dalam satu konteks tertentu. Bahasa, belajar Bahasa, dan mengajar bahasa harus dilihat dalam satu konteks, tempat/penempatan, dan atau latar belakang. Sehubungan dengan itu kita perlu memperhatikan tiga perangkat penting yaitu: (a) Konteks bahasa, (b) setting pendidikan, (c) latar belakang pengajaran.

### **Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab.**

Istilah komunikatif dalam pengajaran bahasa muncul pertama kali dalam makalah *Wilkins* (1972) dengan judul *Grammatical, Situational and Notional Syllabus* yang disampaikan dalam konferensi Linguistik Terapan di Kopenhagen. Sejak itu kepopuleran *Pendekatan Komunikatif* dalam pengajaran bahasa menyebar ke seluruh penjuru dunia dan mampu menggoyahkan konsep pengajaran bahasa yang dikembangkan kaum struktural.

Munculnya *Pendekatan Komunikatif* ini mendapat sambutan hangat dari para pakar pengajaran bahasa karena tiga hal :

1. *Pendekatan Komunikatif* mampu mengubah citra Pengajaran Bahasa yang selalu berorientasi pada kaidah ketatabahasaan yang dikembangkan kaum struktural yang dianggap telah gagal mengajarkan bahasa sesuai dengan fungsinya.
2. *Pendekatan Komunikatif* mampu memberikan paradigma yang sangat mendasar serta secara radikal memberikan warna baru terhadap proses belajar-mengajar bahasa.
3. *Pendekatan Komunikatif* menjawab dua pertanyaan pokok dalam pengajaran bahasa yaitu apakah yang dipelajari dan bagaimana bahasa harus dipelajari.

### **Latar Belakang Munculnya Pendekatan Komunikatif**

Minimal ada dua faktor utama yang mempengaruhi lahirnya pendekatan komunikatif, yaitu; surutnya popularitas metode lisan dan situasional di Inggris dan makin eratnya kerjasama antara negara-negara Eropa dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. *Pendekatan Komunikatif* lahir dari situasi pengajaran bahasa di Inggris yang tidak puas dengan metode *audiolingual*. Pada tahun 60-an di Inggris *situational language teaching* merupakan metode yang paling utama dalam pengajaran bahasa

sasaran, khususnya bahasa Inggris. Para ahli linguistik terapan di negara Inggris mulai mempersoalkan kebenaran asumsi-asumsi *situational language teaching* ini. Hal ini disebabkan sebagian besar kecaman terhadap dikotomi *competence* dan *performance* sebagaimana dianut dalam pendekatan kognitif.

Di samping itu para ahli di negeri Inggris itu merasa kebutuhan yang mendesak untuk memusatkan perhatian mereka pada kemampuan komunikatif para pelajar bahasa tujuan. dan tidak saja memperhatikan penguasaan struktural bahasa tujuan seperti halnya dengan metode sebelum tahun 1960-an.

Istilah dan konsep kemampuan komunikatif itu berasal dari Dell Hymes (1970) yang menulis suatu artikel yang dimuat oleh antara lain, Pride dan Holme (*Sociolinguistics*, 1972). Judul artikel itu ialah *On Communicative Competence*, yang isinya, antara lain, terdiri dari definisi '*kemampuan komunikatif*' yang menurut Dell Hymes yakni: Penguasaan secara naluri yang dipunyai seorang penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan konteks sosial.

Dalam artikel itu Dell Hymes mengutarakan istilah kemampuan komunikatif yang berkiblat pada situasi sosial budaya, sedangkan Chomsky menggunakan istilah kemampuan (*competence*) sebagai kemampuan linguistik yang berkiblat pada "pengolahan dalam pikiran penutur semua kaidah-kaidah ketatabahasaan tanpa melibatkan kaidah-kaidah sosial budaya dalam penggunaan bahasa. Dalam konsep kemampuan komunikatif Dell Hymes termasuk secara implisit kemampuan linguistik Chomsky, fokus utamanya ialah pada "pemahaman secara naluri aturan-aturan sosial/budaya dan makna-makna yang terdapat dalam setiap ujaran/kalimat".

## **Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Komunikasi**

Minimal ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi komunikasi yaitu; fungsi bahasa, variasi bahasa dan sosio kultural.

### **1. Fungsi Bahasa**

Banyak ahli bahasa yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai fungsi bahasa. antara lain: Roman Jakobson, Finicchiaro, Wilkins dan Halliday. Berikut ini saya kutipkan pendapat R. Jacobson. Beliau mengemukakan bahwa bahasa mempunyai 6 fungsi yaitu: (a)

*emotive, (b) referential, (c) conative, (d) poetic, (e) phatic dan (f) metalingual.* Fungsi emotif mengacu kepada penggunaan bahasa yang berisi hal-hal yang berhubungan dengan pribadi pembicara. Fungsi referensial mengacu kepada penggunaan bahasa yang berhubungan dengan hal, benda, proses, peristiwa yang ada di luar pembicara atau pendengar. Fungsi konatif mengacu kepada penggunaan bahasa untuk mempengaruhi, mengajak, menyuruh atau melarang. Fungsi puitis mengacu kepada penggunaan bahasa yang bernilai puitis. Fungsi fatis mengacu kepada penggunaan bahasa untuk memelihara kontak antara pembicara dengan pendengar, dan fungsi metalingual mengacu kepada penggunaan bahasa untuk menguraikan unsur-unsur bahasa itu sendiri.

Fungsi bahasa yang dikemukakan para ahli nampak jelas dalam komunikasi.

## 2. Variasi Bahasa

Faktor dominan kedua yang mempengaruhi komunikasi adalah variasi bahasa. Berbicara tentang variasi bahasa, Pateda (1987) membagi variasi bahasa berdasarkan (a) tempat, (b) waktu, (c) pemakai, (d) pemakaiannya, (e) situasi, dan (f) status.

Variasi bahasa dilihat dari segi tempat menghasilkan apa yang disebut dialek regional. Yang dilihat dari segi waktu menghasilkan variasi bahasa yang disebut dialek temporal. Yang dilihat dari segi pemakai menghasilkan apa yang disebut idiolek, berdasarkan kelamin, monolingual, status sosial dan yang berdasarkan umur. Variasi bahasa dilihat dari segi pemakaiannya menghasilkan apa yang disebut diglosia, bahasa lisan, nonstandar, bahasa tulisan, bahasa tutur sapa, dsb.

Selanjutnya variasi bahasa yang dilihat dari segi situasi dapat dibagi atas variasi bahasa situasi formal dan non formal sedangkan variasi bahasa yang dilihat dari segi status dapat dibagi atas bahasa ibu, bahasa daerah, linguafranca, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pengantar, bahasa persatuan dan bahasa resmi.

Akan terlihat pada kita bahwa komunikasi yang menggunakan bahasa formal berbeda dengan berkomunikasi pada situasi tidak formal.

## 3. Sosiokultural

Faktor dominan ketiga dalam Pendekatan Komunikatif adalah sosio kultural. Kalau fungsi bahasa dan variasi bahasa dapat diajarkan, maka faktor sosiokultural sangat sulit diajarkan. Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa peserta didik bahasa asing sukar menguasai

hal yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan masyarakat pendukung bahasa yang dipelajari. Hal itu merupakan hambatan yang berarti dalam komunikasi dengan pembicara bahasa tersebut.

Selain ketiga faktor dominan ini ada beberapa faktor lagi yang turut menentukan ketika terjadi tindak komunikasi. Faktor itu ialah: (a) siapa yang berbahasa dengan siapa, (b) tujuan, (c) situasi, (d) konteks, peserta lain kebudayaan dan suasana), (e) jalur, (f) media dan (g) peristiwa. Orientasi belajar mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi komunikasi disebut Pendekatan Komunikatif.

## **Prinsip Dasar Pendekatan Komunikatif**

Sebelum dibicarakan prinsip dasar Pendekatan Komunikatif ada baiknya dikemukakan istilah kompetensi komunikatif. Menurut pendapat Rivers (1973), kompetensi komunikatif adalah interaksi linguistik dalam bahasa sasaran yaitu kemampuan untuk berfungsi dalam setting yang betul-betul komunikatif. Atau menurut Kridalaksana yang dikutip Pateda, kompetensi komunikatif adalah kemampuan bahasawan untuk mempergunakan bahasa secara sosial dapat diterima dan memadai. Kompetensi sendiri adalah kemampuan otak kita untuk menguasai sistem bahasa kita atau bahasa yang akan dipelajari yang berwujud norma bahasa yang dapat digunakan untuk membedakan kata atau kalimat yang bisa dan yang tidak diterima serta dapat menguasai kata dan kalimat yang belum pernah kita dengar atau kita katakan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian itu, prinsip dasar pendekatan komunikatif dapat disusun, yang menurut Siahaan (1987:81) yang dikutip Pateda, adalah:

1. Materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat berkomunikasi.
2. Disain materi harus lebih menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan.
3. Materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar.

Selain itu ada baiknya diiturunkan prinsip dasar berlangsungnya komunikasi yakni;

1. Harus ada pembicara/penulis dan pendengar pembaca.
2. Pesan harus disampaikan.
3. Syarat fisik berupa alat bicara dan grafem harus berfungsi.

4. Antara pembicara /penulis dan pendengar/pembaca harus saling mengerti. Ini berarti bahasa yang digunakan sebagai perantara harus dikuasai.
5. Fungsi bahasa harus diperhatikan.

Dalam Pendekatan Komunikatif yang menjadi acuan adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa yang bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya. Dengan sendirinya acuan pokok setiap unit pelajaran adalah fungsi bahasa dan bukan tata bahasa. Dengan kata lain tata bahasa disajikan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sarana untuk melaksanakan maksud komunikasi.

Dalam Pendekatan Komunikatif peranan peserta didik lebih menonjol. Strategi belajar-mengajar dalam Pendekatan Komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa aktif (CBSA) atau cara mahasiswa studi aktif (CMSA)

### **Penerapan Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan Komunikatif dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab di kalangan mahasiswa yang sudah memiliki dasar-dasar bahasa Arab dan mampu menggunakannya dalam *muhadatsah yaumiyyah*. seperti di fakultas Adab atau fakultas Tarbiyah jurusan bahasa Arab.

Dalam penerapannya kita dapat mengundang mahasiswa ke depan lalu diminta agar menceritakan apa adanya tentang pengalamannya menghadiri pameran. Dengan cerita itu mahasiswa telah mempraktekkan bahasa. Mahasiswa dapat juga dibagi beberapa kelompok. Mereka dianjurkan untuk berkomunikasi satu sama lain. Jadi pusat kegiatan bukan pada guru, tetapi pada mahasiswa atau peserta didik. Dosen atau guru hanya mengawasi dan pada saat tertentu mengadakan tilang bahasa. Yang perlu diingatkan, yakni peserta didik jangan sampai tersinggung kalau diluruskan bahasanya.

Nampak di sini, tugas kita yakni memantapkan dan memfungsikan bahasa Arab yang tentu harus mematuhi kaidah-kaidahnya. Oleh karena itu seorang dosen atau guru bahasa yang menggunakan Pendekatan Komunikatif, praktek berbahasa lebih ditekankan daripada teori bahasa .

Untuk menerapkan Pendekatan Komunikatif ini ada baiknya kalau digunakan metode simulasi dan metode kaji pengalaman.

Pelaksanaan metode simulasi diatur sbb.:



1. Mahasiswa atau peserta didik dibagi atas beberapa kelompok. Setiap kelompok paling banyak lima orang.
2. Dosen atau guru menyediakan topik-topik pembicaraan yang akan dibahas oleh setiap kelompok dalam waktu yang telah ditentukan.
3. Dosen dan guru berkeliling mengawasi kelompok dan sekali-sekali melaksanakan tilang bahasa.
4. Kesalahan umum dibicarakan secara umum.
5. Diusahakan agar anggota kelompok berani mengemukakan pendapat.
6. Dosen atau guru mencatat kesalahan yang selalu muncul. Kesalahan ini untuk dimunculkan dalam soal evaluasi.
7. Untuk memperbaiki kesalahan sebaiknya peserta didik yang memperbaikinya.

Pelaksanaan metode kaji pengalaman dapat diatur sbb.:

1. Peserta didik diundang ke depan kelas.
2. Ia diminta menceritakan pengalamannya atau mengemukakan pendapat mengenai topik yang telah disediakan.
3. Dosen atau guru memberanikan peserta didik agar ia dapat mengemukakan pendapatnya.
4. Kita dapat memperbaiki kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan peserta didik.
5. Mereka mencatat kesalahan dan perbaikan yang dibahas bersama-sama.
6. Kesalahan yang selalu muncul dapat dipergunakan untuk materi evaluasi.

## **Kendala**

Pendekatan Komunikatif tidak luput dari kendala yang memrintangnya. Minimal ada tiga kendala utama yang akan kita jumpai ketika menerapkan Pendekatan Komunikatif. (a) Mahasiswa atau peserta didik, (b) Penyusunan bahan dan (c) dari segi dosen atau guru.

Dari segi mahasiswa atau peserta didik, kendala itu muncul berhubungan dengan :

1. Perasaan enggan, malu dan takut.
2. berbicara tertahan-tahan.

3. Pengungkapan pikiran yang tidak sistematis, tidak bernalar dan kadang-kadang tidak logis.
4. Bahasa Arab yang dipergunakan banyak salahnya.
5. Keinginan untuk memborong pembicaraan dan tidak memberikan kesempatan kepada teman untuk mengemukakan pendapatnya.
6. Latar belakang mahasiswa atau peserta didik sendiri baik yang berhubungan dengan IQ atau latar belakang bahasa Arabnya yang lemah.

Kendala dari segi penyusunan bahan berkaitan erat dengan :

1. Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)
2. Mencari bahan yang cocok untuk semua mahasiswa dan yang menarik perhatian mereka.
3. Waktu yang tersedia.
4. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan telah ditentukan dalam kurikulum.
5. Menyesuaikan isi bahan pengajaran dengan aktifitas mahasiswa dan
6. Menyusun penilaian.

Kendala ketiga yakni dari pihak dosen atau guru. Kendala ini berkaitan dengan :

1. Wawasan dan pengetahuan yang terbatas
2. Keterampilan yang kurang.
3. Tidak percaya kepada diri sendiri.
4. Tidak berani karena takut jangan sampai mahasiswa bertanya atau lebih tahu daripada dosen.
5. Suasana hati atau bosan, misalnya karena mengundang mahasiswa yang tidak mau tampil lalu mengambil keputusan untuk tidak menerapkan pendekatan komunikatif.
6. Dosen tidak kreatif mengembangkan materi yang terdapat dalam kurikulum.
7. Dosen terkungkung usahanya untuk hanya menghabiskan bahan.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana mengatasi kendala atau sekurang-kurangnya memperkecil kendala ini. Menurut hemat penulis, semua itu tergantung kepada dosen atau guru. Kita sering mendengar pendapat bahwa :

## المدرس أهم من الطريقة و الطريقة أهم من الكتاب

Dosen/guru lebih penting dari metoda/pendekatan, dan Metoda lebih penting dari buku.

### Penutup

Itulah beberapa hal yang bisa disampaikan dalam makalah ini, Mudah-mudahan kita dapat mencoba pendekatan komunikatif ini dalam mengajarkan bahasa Arab.

*Wallahu a'lamu bis showab.*

### Catatan dan Referensi:

<sup>1</sup> Dikutip dari Mimbar Pendidikan No. 2/XI/1992, hal. 8

<sup>2</sup> Ibid. hal 16.

<sup>3</sup> Lih. Jos Daneil Parera, *Linguistik Edukasional*, Penerbit Erlangga, edisi Kedua, th.1997, hal.7.

<sup>4</sup> Lih. Stern, H.H. *Fundamental Concepts of Language Teaching*, Oxford: Oxford University Press, 1983.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN:

A. Chaedar Al Wasilah, *Politik Bahasa dan Pendidikan*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. I, 1997.

Furqonul Aziz dan Dr. Chaedar Al Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*, Penerbit Rosda Karya Bandung, Cet. I, 1996.

Hammadah Ibrahiim, *Dr. Al Itijaahaat al Mu'ashiroh Fi Tadriisi al Lughah al Arabiyyah wallughah al hayyah al Ukhra liGhairi an Nathiqina Biha*, Daar al Fikr al araby, Kairo, Cetakan I 1987.

Jakobson, Roman, "Function of Language" dalam Allen JPS dan S Pit Corder, *Reading for Applied Linguistics*, London, Oxford University Press.1973.

Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta Edisi Kedua, tahun 1997

Mansur Pateda, *Linguistik Terapan*, Penerbit Nusa Indah, Flores. Cetakan I 1991.

Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta. Cetakan I, 1996.

Sholah Abdul Majid al Araby, *Ta'allumul lughaat al Hayyah wa Ta'liimuha*, Maktabah Lubnan, Beirut, cet. I 1981.

Sri Utari Subyakto-Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

---

**Achmad Satori Ismail** adalah Dosen pada Fakultas Pasca sarjana UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta.